

Penguatan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Era Digital.

Wahdaniya

Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail : wahdaniya@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penguatan karakter berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*). Data yang terkumpul diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*) berupa jurnal, buku/literatur yang relevan dengan tulisan ini. Adapun bahan pustaka yang mempunyai kekuatan mengikat yang mendasari kajian dalam tulisan ini yaitu al-Qur'an dan terjemahnya serta hadits. Hasil kajian menunjukkan bahwa Penguatan karakter berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di era digital memiliki peran yang sangat penting dalam membangun generasi yang berintegritas. Pendidikan Islam Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana strategi dalam penguatan karakter. Aktualisasi nilai-nilai al Qur'an dalam pendidikan Islam meliputi tiga dimensi kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan. Yaitu aqidah (tauhid), ibadah dan akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam menjadi pondasi utama pembentukan karakter, akhlak mulia, dan identitas diri, membentengi dari penyimpangan, serta membimbing perilaku agar sesuai ajaran agama, memberikan benteng dari perbuatan menyimpang dan dekadensi moral karena didasari keyakinan kuat pada Allah SWT, sehingga membentuk pribadi beriman, berintegritas, dan berakhlak luhur dalam menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci : Penguatan Karakter, Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This study aims to describe character building based on Islamic educational values in the digital age. This is a qualitative study, using library research as the type of research. The data collected was obtained from library research in the form of journals and books/literature relevant to this paper. The reference materials that form the basis of this study are the Qur'an and its translations, as well as the hadith. The results of the study show that strengthening character based on Islamic educational values in the digital age plays a very important role in building a generation with integrity. Islamic education not only functions as an instrument for conveying Islamic teachings, but also as a strategic means of strengthening character. The actualization of Qur'anic values in Islamic education encompasses three dimensions of life that must be nurtured and developed by education, namely aqidah (tauhid), worship, and morals. Islamic educational values are the main foundation for character building, noble morals, and self-identity, protecting against deviation and guiding behavior to be in accordance with religious teachings, providing a bulwark against deviant behavior and moral decadence because they are based on a strong belief in Allah SWT, thus forming individuals who are faithful, have integrity, and have noble morals in facing the challenges of the digital era.

Keywords: Character Building, Islamic Educational Value

PENDAHULUAN

Karakter merupakan hal yang sangat urgen dan mendasar dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Karakter merupakan permata hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melakukan internalisasi dan penguatan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam konteks kenbangsaan, Pembangunan karakter diorientasikan pada tiga tataran besar, yaitu (1). Untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia, (3) Untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat (Zubaedi, 2015: 13-14)

Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah membawa dampak dan pengaruh yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, seperti ekonomi, politik, sosial, hukum, pertahanan keamanan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, agama dan termasuk perubahan gaya hidup dan moral masyarakat. Era digital telah berhasil mengembangkan pengetahuan dan teknologi canggih dalam kemajuan materil, namun di sisi lain, teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia (Wahdaniya, dkk, 2023:168). Perkembangan teknologi seperti internet, media sosial, dan perangkat mobile telah menciptakan dunia yang terkoneksi secara luas, di mana akses informasi menjadi hampir tanpa batas. Generasi muda, khususnya, tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka adalah '*digital natives*', yang kehidupannya tidak terpisahkan dari gadget, aplikasi, dan dunia maya (Eryandi, 2023:12).

Menurut Azzumardi Azra dalam Ahmad Taufik Nasution, globalisasi informasi telah mendorong berkembangnya nilai-nilai, norma-norma dan gaya hidup masyarakat banyak. Pertumbuhan kebudayaan materil dan kosumerisme yang hampir tidak dapat dikendalikan pada gilirannya menimbulkan gejala hedonis yakni gaya

hidup yang mengedepankan dan mempertuhankan benda dan kesenangan (Ahmad Taufik Nasution, 2016:89).

Berdasar hal tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat global telah berhasil mengembangkan pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai kehidupan, namun pada sisi lain, teknologi canggih tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlaq) yang mulia. Dunia global, termasuk Indonesia saat ini sudah dilanda kemerosotan moral. Hampir setiap hari diberitakan di media sosial tentang perilaku sebagian masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter, diantaranya: perkelahian, pencurian, perzinahan, perselingkuhan, perundungan (*bullying*), saling fitnah, adu domba, penipuan, penindasan, tawuran, dan lain-lain. Untuk mewujudkan manusia yang sanggup menghadapi tantangan pengaruh buruk modernitas, maka penguatan karakter berbasis nilai-nilai pendidikan Islam sangat urgen dan signifikan dalam menghadapi berbagai krisis termasuk krisis moral dan spiritual yang melanda masyarakat. Penguatan karakter berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya mencakup pendidikan ketauhidan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlaq yang berkaitan dengan pembinaan sikap mental spiritual yang dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan.

Berangkat dari latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang penguatan karakter berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu studi kepustakaan dari berbagai referensi yang relevan dengan pokok pembahasan. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua jenis yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari bahan pustaka yang mempunyai kekuatan mengikat yang mendasari kajian dalam tulisan ini yaitu dari al-Qur'an dan terjemahnya serta hadits Rasulullah saw. Data sekunder Merupakan data yang terkumpul diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*) laporan penelitian, buku-buku, literatur, serta sumber lain yang relevan dengan tulisan ini.

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penulisan ini, yaitu dengan menggunakan: (a). Reduksi data, yaitu kegiatan pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian dari data mentah yang telah diperoleh. Data yang telah diperoleh kemudian dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, menajamkan, menggolongkan, serta memilih data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai karakter berbasis pendidikan Islam di era digital. (b). Display atau penyajian data. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara

tertulis). Tujuannya supaya data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami, baik oleh penulis maupun orang lain (c). Kesimpulan dan verifikasi. Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, maka melalui metode induksi data tersebut disimpulkan. Pada intinya, data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlakukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Pengumpulan datanya dilakukan dengan studi kepustakaan atau studi dokumen, teknik ini merupakan cara pengumpulan data dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis serta membaca catatan dari buku literatur, dokumen dan hal-hal yang lain yang berkaitan dengan tulisan ini.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein* dan *kharax*. Kata ini mulai banyak digunakan pada abad ke 14, dalam bahasa Perancis *caracteredan* akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter (Imam Musbikin, 2019:29). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun pengertian karakter dari segi terminologi menurut Hermawan Kartajaya, adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu. (Elsi Fitriani, dkk, 2025: 137-138).

Wynne dalam E. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakannya atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek. Sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang mulia/baik (E. Mulyasa, 2019:3).

Menurut Thomas Lickona dalam Fadilah, dkk, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secitra bermoral. sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil menghormati orang lain, disiplin dan karakter mulia lainnya. Dalam Kemendiknas menyatakan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan

sebagai pedoman untuk cara pandang, berfikir bersikap dan bertindak (Fadilah, dkk, 2021: 2).

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perikemanusiaan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2022: 41-41).

Berdasar hal tersebut, dapat dipahami bahwa karakter adalah watak tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter buruk. Sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang mulia/baik.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam ajaran Islam, pendidikan sering dikaitkan dengan tiga kata yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Konsep “tarbiyah” (تربيت) (yang berasal dari kata (تربى) (memiliki makna memelihara, mengasuh, memperbaiki, menumbuhkan/mengembangkan dengan cinta dan kasih sayang). Sedangkan “*ta'lim*” (تعليم) (berasal dari kata kerja (علم) “*allama*” yang memiliki arti pengajaran, pendidikan dan pengajaran. Kemudian “*ta'dib*” (تدبیر) (dari kata (دبى) (yang bermakna kepatuhan, sopan santun dan pendidikan. Jadi, pendidikan Islam yaitu proses pembimbingan dan pengembangan potensi manusia dengan jalan pemberian ilmu pengetahuan yang dijiwai dan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam dan bersifat universal (Zul Fadhl Al-Alim, dkk, 2024:2101).

Fadhil al Jamaliy berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia ke arah yang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. Selanjutnya Fadhil al Jamaliy berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia ke arah yang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan (Wahdaniya, 2025:83).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses sistematis untuk membimbing manusia seutuhnya (akal, hati, raga, akhlak) berdasarkan nilai-nilai dan ajaran al-Qur'an dan hadis, bertujuan membentuk pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mencapai kebahagiaan dunia akhirat, dengan mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Ini melibatkan pengajaran, pembimbingan, dan pengembangan potensi peserta didik agar hidupnya selaras dengan nilai-nilai Islam. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan Islam meliputi:

1. Nilai Tauhid (Aqidah)

Pengertian aqidah secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata *"aqodaya 'gidu-aqidan-aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata aqidan dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Nilai aqidah memiliki ruang lingkup, yang terdiri dari: a) *Ilahiyyat* (Ketuhanan), memuat pembahasan yang berhubungan dengan Allah (Tuhan, Allah) dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan *af'al* Allah. Juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan. b) *Nubuwwat* (kenabian), membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat-sifat mereka, ke- ma'shum-an mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang bertalian dengan pari wali, mukjizat, karamah, dan kitab-kitab samawi. c) *Ruhaniyyat* (kerohanian), pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam bukan materi (metafisika) seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh. d) *Sam'iyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara'). Pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam barzakh, kehidupan di alam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari kiamat, *ba'ts* (kebangkitan dari kubur), *mahsyar* (tempat berkumpul), *hisab* (perhitungan), dan *jaza'* (pembalasan (Andi Muhammad Asbar, 2022:91).

Inti ajaran Islam adalah tauhid. Ajaran tauhid menjabarkan tentang bagaimana berketuhanan secara benar dan menuntun manusia agar berkemanusiaan dengan benar. Dalam kehidupan sehari-hari tauhid menjadi pegangan pokok yang membimbing dan mengarahkan manusia untuk bertindak benar dalam hubungannya dengan Allah swt, sesama manusia maupun dengan Bertauhid mengantarkan yang alam semesta. benar manusia akan kepada kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan hakiki di akhirat. Aqidah yang kuat dan kokoh ibarat pohon yang kuat dan berdiri teguh. Dalam kehidupan seorang muslim yang berakidah kokoh mempunyai pendirian yang kuat, tidak mudah goyah dan tidak mudah dipengaruhi. Kehadirannya didambakan senantiasa dan menebar dirindukan, kedamaian, ketenangan kasih sayang kepada

sesama manusia. Dengan demikian akidah menjadi acuan dan dasar dalam bertindak laku serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh (Wahdaniya, dkk, 2021:166).

Berdasar hal tersebut, dapat dipahami bahwa penanaman nilai akidah sangat penting bagi peserta didik karena menjadi fondasi utama pembentukan karakter, akhlak mulia, dan identitas diri, membentengi dari penyimpangan, serta membimbing perilaku agar sesuai ajaran agama, menanamkan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan pencipta, membentengi dari kemusyrikan (menyekutukan Allah), memberikan benteng dari perbuatan menyimpang dan dekadensi moral karena didasari keyakinan kuat pada Allah SWT, sehingga membentuk pribadi beriman, berintegritas, dan berakhlak luhur dalam menghadapi tantangan zaman.

2. Nilai Ibadah

Istilah ibadah dilihat dari arti bahasa adalah taat, tunduk disertai dengan merendahkan diri. Pengertian ibadah menurut istilah adalah *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah swt. dengan menaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya dan mengamalkan segala yang diizinkanNya.

Nilai pendidikan ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan, karena keimanan merupakan hal yang fundamental, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah swt. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syariat Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah swt. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya. Ibadah pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh anak-anaknya shalat ketika mereka masih kecil dalam Qs. Al-Luqman (31):17 (Andi Muhammad Asbar, 2022: 92).

Ibadah merupakan perbuatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. sebagai bentuk pengabdian, ketundukan, kepatuhan dan kecintaan yang sempurna kepadaNya. Ibadah merupakan tujuan utama Allah swt. menciptakan manusia Hal ini dapat dilihat dalam QS al Dzariyat/1: 56. Dalam pelaksanaan ibadah, shalat merupakan ibadah yang menempati posisi yang sangat penting. Menurut M. Quraish Shihab bahwa ibadah shalat merupakan amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercega dari perbuatan keji dan munkar. Dengan demikian hati menjadi suci dari kekejian dan

kemunkaran serta menjadi bersih dari kekotoran dosa dan pelanggaran. Dengan demikian, shalat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan (Wahdaniya, 2021: 167).

Berdasar hal tersebut, dapat dipahami bahwa nilai ibadah dalam pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang utuh, tidak hanya ritualistik tetapi juga transformatif, dengan menanamkan moral, karakter, dan disiplin, seperti kejujuran, kasih sayang, dan ketaatan, yang mencerminkan hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama manusia) melalui ibadah seperti salat, puasa, dan sedekah. Ibadah melatih kekhushyukan, ketenangan jiwa, dan kesadaran diri, mencegah perilaku buruk, membangun akhlak mulia, serta membentuk individu yang bertakwa, berintegritas, dan peka sosial.

3. Nilai Akhlak

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan akhlak al-karimah adalah faktor penting dalam pembinaan umat, oleh karena itu pembentukan akhlak mulia dijadikan sebagai bagian dan tujuan pendidikan.

Secara etimologi اخلاق *al-akhlaq* jamak dari الخلق *al-khalq* adalah tabiat, budi pekerti, perangai dan tingkah laku. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan kata *Khalqun* yang berarti kejadian yang erat hubungannya dengan *khalik* yang berarti pencipta, dan *Makhluk* yang berarti yang diciptakan (Indo Santalia, 2011:1).

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah menuju perilaku terpuji. Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya merugikan orang lain (Zul Fadhli Al-Alim, dkk, 2024).

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Manusia adalah makhluk Allah swt. yang paling mulia, namun tanpa akhlak membuat hilangnya derajat kemanusiaannya dan derajatnya lebih rendah daripada binatang. Dengan bekal akhlak manusia mengetahui antara yang baik dan yang buruk. Suatu bangsa dan negara akan jaya apabila warganya berakhlak mulia. Sebaliknya negara akan hancur apabila warganya mengabaikan akhlak mulia, sebab akhlak mulia merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa adalah dengan akhlak mulia. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan ditentukan oleh sejauhmana rakyat dan bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. Jika akhlak mulia terabaikan, tentu akan lahir kekacauan dan kehancuran dalam masyarakat (Wahdaniya, 2021:168).

Dari penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa akhlak mulia menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang penting dalam memandu kehidupan masyarakat. Nilai akhlak dalam pendidikan Islam merupakan pondasi utama untuk membentuk pribadi muslim yang bertakwa, beretika, dan berkontribusi positif, mencakup nilai universal seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, bertujuan melahirkan insan kamil yang seimbang antara dunia dan akhirat, melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran adab, mencakup akhlak kepada Allah, diri sendiri, orang tua, dan sesama manusia.

C. Penguatan Karakter Berbasis Pendidikan Islam di Era Digital

Di era globalisasi saat ini, teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Perkembangan digitalisasi saat ini telah memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat baik secara ekonomi maupun perilaku, dan budaya masyarakat. Teknologi digital dan media komunikasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku masyarakat. Masyarakat saat ini sangat dipengaruhi oleh kehadiran media komunikasi baru, seperti media sosial dan teknologi digital. Orang-orang menjadi semakin bergantung pada teknologi digital, menggunakannya untuk berbagai tujuan seperti eksplorasi, berbagi informasi, dokumentasi diri, pembelajaran, hiburan, komunikasi, membangun/ pemeliharaan hubungan, dan sosialisasi. Menurut Mumtaz & Karmilah (2021) digitalisasi merupakan perkembangan teknologi menuju digitalisasi penuh, di mana masyarakat cenderung memiliki cara hidup baru yang tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari perangkat elektronik. Era digital adalah periode di mana akses informasi menjadi lebih mudah, cepat, dan penyebarannya dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi digital dalam waktu yang terbatas. Di sisi lain, teknologi digital merujuk pada teknologi yang memanfaatkan sistem komputerisasi dan koneksi internet. Kedua hal ini era digital dan teknologi digital, selalu berjalan berdampingan dan memberi dampak bagi masyarakat (Ambang Agus Diana, Jayanti Armida Sari, 2024:90).

Dalam perkembangannya yang semakin pesat, digitalisasi telah memberi dampak yang sangat luas dan signifikan di semua kalangan. Peningkatan pesat teknologi digital telah memiliki dampak besar pada dunia pendidikan, termasuk proses pembentukan karakter siswa. Di satu sisi, teknologi membuat akses lebih mudah ke sumber pendidikan Islam yang inovatif dan interaktif. Di sisi lain, kemajuan ini juga menyebabkan nilai moral merosot karena penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol justru dapat melemahkan karakter peserta didik. Paparan terhadap media

sosial, game online, dan konten yang tidak bernilai edukatif bisa memicu perilaku konsumtif, menurunnya empati sosial, serta menurunnya kualitas adab terhadap guru dan orang tua. Ketergantungan terhadap gawai juga dapat menyebabkan peserta didik lebih tertarik pada dunia maya dibanding interaksi sosial nyata, sehingga menurunkan sensitivitas terhadap nilai-nilai spiritual dan etika (Akramul Insan Zaer, Misra Misra., 2025:90).

Penguatan karakter berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di era digital memiliki peran yang sangat penting dalam membangun generasi yang berintegritas. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana strategi dalam penguatan karakter. Aktualisasi nilai-nilai al Qur'an dalam pendidikan Islam meliputi tiga dimensi kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan. Pertama, yaitu iman, taqwa dan akhlak yang tercermin dalam ibadah dan muamalah. Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan kebangsaan. Ketiga, dan dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan yang cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif.

Berdasar hal tersebut, dapat dipahami bahwa pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam di era digital adalah sebagai benteng moral dan spiritual, membentuk karakter kuat (kejujuran, tanggung jawab, akhlak mulia) agar bijak bermedia digital (anti-hoax, etika), mengintegrasikan iman dengan teknologi, melatih kecerdasan spiritual, dan mempersiapkan generasi berdaya saing global yang tetap berpegang pada identitas keislaman di tengah arus informasi yang deras. Nilai ini membimbing pemanfaatan teknologi untuk kebaikan (dakwah, kolaborasi) sambil menjaga integritas diri. Nilai-nilai pendidikan Islam di era digital berfungsi sebagai kompas moral yang memastikan teknologi menjadi alat pemberdayaan, bukan penghancur identitas dan moralitas generasi penerus.

KESIMPULAN

Penguatan karakter berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di era digital memiliki peran yang sangat penting dalam membangun generasi yang berintegritas. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana strategi dalam penguatan karakter. Aktualisasi nilai-nilai al Qur'an dalam pendidikan Islam meliputi tiga dimensi kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan yaitu nilai aqidah (tauhid, ibadah dan akhlak).

Penanaman nilai akidah sangat penting bagi peserta didik karena menjadi fondasi utama pembentukan karakter, akhlak mulia, dan identitas diri, membentengi dari penyimpangan, serta membimbing perilaku agar sesuai ajaran agama, memberikan benteng dari perbuatan menyimpang dan dekadensi moral karena didasari keyakinan kuat pada Allah SWT, sehingga membentuk pribadi beriman, berintegritas, dan berakhlak luhur dalam menghadapi tantangan di era digital.

Nilai ibadah dalam pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang utuh, tidak hanya ritualistik tetapi juga transformatif, dengan menanamkan moral, karakter. Ibadah melatih kekhayusan, ketenangan jiwa, dan kesadaran diri, mencegah perilaku buruk, membangun akhlak mulia, serta membentuk individu yang bertakwa, berintegritas dan kepekaan sosial.

Nilai akhlak dalam pendidikan Islam merupakan pondasi utama untuk membentuk pribadi muslim yang bertakwa, beretika, dan berkontribusi positif, mencakup nilai universal seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, bertujuan melahirkan insan kamil yang seimbang antara dunia dan akhirat, melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran adab, mencakup akhlak kepada Allah, diri sendiri, orang tua, dan sesama manusia

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Taufik Nasution, 2016, *Filsafat Ilmu, Hakekat Mencari pengetahuan*, Ed.1, Cet.1. Yogyakarta.
- Andi Muhammad Asbar. 2022, Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam, *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, Vol 1 s(1).
- Akrumul Insan Zaer, Misra Misra. 2025, Dampak Teknologi Digital Terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0, *Akhlah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, Volume 2, Nomor 3.
- Bambang Agus Diana1 , Jayanti Armida Sari. 2024, Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan, *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, Vol. 9 (2).
- Eryandi. 2023, Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital, *Kaipi, Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol.1 (1).
- Elsi Fitriani, dkk. 2025, Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital, *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, Volume. 2 Nomor (1)

- Fadilah, dkk. 2021, *Pendidika Karakter*, Cet.1, Agrapana Media, Jawa Timur
- Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Cet.1, Nusa Media, Bandung, 2019.
- E. Mulyasa. 2019, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Ed.1, Cet.7, Bumi aksara, Jakarta.
- Indo Santalia. 2011, *Akhlaq Tasawuf*, Cet. I; Makassar: Alauddin Press.
- Musbikin, Imam. 2019, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Cet.1, Nusa Media, Bandung.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2022, *Pendidikan Karakter*, Cet.7, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2022.
- Wahdaniya dkk. 2023, Urgensi Pembelajaran Al-Islam ke-Muhammadiyah dalam Meningkatkan Akhlaq Muliah Mahasiswa di Era Digital: Studi di Unismuh Makassar, *Jurnal Al-Mirah*, Vol. 5 (2).
- Wahdaniya, dkk. 2021, Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas, Tarbawi, *Jurnal Pendidikan agama Islam*, Vol. 6 (2).
- Wahdaniya. 2025, Paradigma Pendidikan Islam Tentang Patologi Sosial (Penyakit Sosial), *IQRA : Jurnal Magister Pendidikan Islam*, Vol. 5 (1).
- Zubaedi, 2015, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Edisi 1, Cet.4, Kencana, Jakarta.
- Zul Fadhli Al-Alim, Mutohharun Jinan, Ari Anshori. 2024, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Kh.Ahmad Dahlan Dan Kh.Mas Mansur, *Open Journal Systems*, Vol.18 No.8.